

## ISU KRITIS PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Dwi Istaty Rahayu<sup>1</sup>, Fitria Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PG-PAUD Universitas Mataram, <sup>2</sup>PGSD Universitas Mataram

[dwiistati@unram.ac.id](mailto:dwiistati@unram.ac.id)

---

### **Abstract**

*Early childhood is the golden age, where at this time the potential for development in all its aspects is so fast, so that at this time it is suspected as the founder of character, intelligence, and skills until he is an adult. Facing this period, stimulation of all aspects of development must continue to be considered, so that children's development becomes optimal. The principle of providing stimulation to children's development is learning through play. This descriptive research was conducted in the city of Mataram, with a sample of 8 institutions, consisting of PAUD. Collecting data using observation techniques, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, as well as conclusions and verification. The results of the study indicate that the issues critical to learning in PAUD include learning that prioritizes the development of abilities alone, such as the ability to read, write and count; imbalance of stimulation of the ability of the right and left hemispheres of the brain; the use of learning media in PAUD institutions is minimalistic; learning activities in PAUD institutions that are more dominant are classical; the grouping of children in PAUD institutions is carried out based on their age level and not based on existing abilities or developmental achievements. These problems have been around for a long time, and are difficult to fix. Barriers to eliminating this problem come from the child's parents, teachers, PAUD regulations, and limited infrastructure.*

**Keywords:** *early childhood, developmental stimulation, critical issues of learning*

---

### **Abstrak**

Masa usia dini adalah masa emas (golden age), dimana pada masa ini potensi perkembangan untuk seluruh aspeknya begitu cepat, sehingga pada masa ini ditengarai sebagai peletak karakter, kecerdasan, dan keterampilan sampai ia dewasa. Menghadapi masa ini, stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan harus terus diperhatikan, agar perkembangan anak menjadi optimal. Prinsip pemberian stimulasi perkembangan anak adalah belajar melalui bermain. Penelitian diskriptif ini dilakukan di kota Mataram, dengan sampel 8 lembaga, terdiri dari PAUD. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu-isu yang kritis terhadap pembelajaran di PAUD antara lain adalah pembelajaran lebih mengutamakan pengembangan kemampuan semata seperti kemampuan membaca, menulis dan berhitung; ketidakseimbangan stimulasi terhadap kemampuan belahan otak kanan dan kiri; pemanfaatan media belajar di lembaga PAUD bersifat minimalis; kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD yang lebih dominan bersifat klasikal; pengelompokan anak di lembaga PAUD dilakukan berdasarkan tingkat usianya dan bukan berdasarkan kemampuan atau capaian perkembangan yang telah ada. Permasalahan-permasalahan ini telah lama ada, dan sulit untuk diperbaiki. Hambatan dalam menghapuskan permasalahan ini berasal dari orang tua anak, guru, regulasi PAUD, terbatasnya sarana prasarana.

**Kata Kunci:** Berisi dua sampai lima kata/frasa dengan tanda baca titik koma pemisah

---

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, karena dalam masa tersebut merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia, sebagai peletak karakter yang baik, kecerdasan dan keterampilan. Berbagai penelitian sudah mengungkapkan bahwa masa usia dini merupakan masa yang terpenting dari kehidupan seorang anak. Di masa inilah pertumbuhan otak mengalami peningkatan yang luar biasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Keith Osborn, Dr. Burton L. White, dan Dr. Benjamin S. Bloom (dalam Jamaris, 2013) mengatakan bahwa pertumbuhan fisik otak mencapai 50% pada usia 2 tahun, dan 90% pada usia 6 tahun, dan mencapai pertumbuhan optimalnya (100%) pada usia 12 tahun. Sedangkan untuk perkembangan intelektual otak mencapai 50% pada usia 4 tahun, lalu pada usia 8 tahun perkembangan intelektual anak mencapai 80%. Kondisi optimal perkembangan intelektual tercapai pada usia 18 tahun. Disini terlihat pesatnya pertumbuhan fisik otak dan perkembangan intelegensi anak pada usia 0-8 tahun. Oleh karena itu masa ini sering disebut sebagai *Golden Age*.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya *Golden Age* memang semakin meningkat, namun sekarang yang mesti dipertanyakan adalah pendidikan yang seperti apa yang pantas untuk anak usia ini, mengingat pada anak usia dini memiliki karakter yang unik. Unik yang dimaksud adalah setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda satu sama lainnya walaupun memiliki usia biologis yang sama. Demikian juga, karakteristik perkembangan anak berbeda antara satu kelompok umur dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Namun yang pasti adalah anak usia dini, belahan otak kanan mereka lebih dominan dalam mengarahkan mereka bertindak. Anak masih penuh dengan imajinasi dan masih susah berpikir terstruktur seperti layaknya orang dewasa. Oleh karena itulah pembelajaran untuk anak usia dini sudah semestinya berbeda dengan pembelajaran para jenjang pendidikan lainnya, seperti Sekolah Dasar, apalagi SMP dan seterusnya.

Namun kenyataan yang didapati di lapangan, beberapa PAUD melakukan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Pembelajaran yang dilakukan seperti layaknya pembelajaran untuk anak-anak Sekolah Dasar. Pembelajaran dilakukan dengan tidak menyenangkan. Misalnya dengan metode driil dalam belajar membaca dan menulis, dan tidak kontekstual.

Padahal prinsip pembelajaran anak usia dini adalah **belajar melalui bermain**. Bermain yang menyenangkan untuk anak, dimana anak dapat menentukan secara spontan apa yang akan dilakukan, dan ada keterlibatan atau interaksi dengan anak yang lain, menggunakan alat atau media, dan utamanya adalah bahwa bermain lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Bagi anak bermain itu adalah spontan dilakukan, namun tidak bagi guru. Guru harus merancang pembelajaran melalui bermain secara seksama, yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dan memperhatikan karakteristik bermain untuk anak usia dini.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan satuan PAUD, dan bagaimana kesesuaian dengan prinsip pembelajaran anak usia dini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Sementara itu Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun.

Pada masa ini disebut sebagai masa *golden age* anak, karena perkembangan anak pada masa ini sangat cepat yakni dapat mencapai 80% untuk perkembangan intelektualnya sampai dengan usia 8 tahun, dan mencapai 90% untuk pertumbuhan fisik otaknya. Oleh karena itu stimulasi yang optimal dari lingkungan akan sangat membantu anak mengembangkan sinapsis-sinapsis yang ada di dalam otak anak. Stimulasi yang dibutuhkan bukan hanya untuk perkembangan aspek kognitif dan intelektualnya, tapi juga untuk aspek motorik, bahasa, sosial emosional, seni, dan nilai agama dan moral seperti yang diamanatkan oleh Permendikbud 137 dan 146 tahun 2014.

Stimulasi terhadap anak usia dini tersebut di Indonesia mendapat layanan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa hakikat Pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. National Association for the Education of Young Children, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs* (dalam Bredekamp, 1997) bahwa pendidikan anak usia dini yang memperhatikan tahapan

perkembangan anak akan jauh lebih efektif saat guru memahami bagaimana anak berkembang dan belajar.

Prinsip belajar untuk anak usia dini adalah belajar melalui bermain. Prinsip inilah yang paling cocok untuk karakter anak yang unik. Bermain untuk anak usia dini adalah yang menyenangkan, dan terjadi secara spontan, menggunakan media atau alat, bermain bersama temannya sehingga ada interaksi dan komunikasi diantaranya, dan terutama mementingkan proses bermain itu sendiri daripada hasil akhirnya (Mutiah, 2010). Dengan demikian bermain yang dimaksudkan dalam pernyataan di atas dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses ini dengan lebih seksama. Rancangannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Lampiran IV Permendikbud 146 tahun 2014 secara tegas menyatakan bahwa Pembelajaran anak usia dini berpusat pada anak. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Keseluruhan proses tersebut dilakukan dengan menggunakan seluruh indera serta berbagai sumber dan media pembelajaran (dalam salinan Lampiran IV Permendikbud 146 tahun 2014). Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini sebagai berikut: 1) Belajar melalui bermain; 2) Berorientasi pada perkembangan anak; 3) Berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak; 4) Berpusat pada anak; 5) Pembelajaran aktif; 6) Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter; 7) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup; 8) Didukung oleh lingkungan yang kondusif; 9) Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis; dan 10) Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber Penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD.

Ketika peraturan-peraturan yang disandingkan dengan prinsip-prinsip, serta karakter anak usia dini itu sendiri akan berimplikasi terhadap penyelenggaraan dan pembelajarannya. Beberapa implikasi yang dapat diterapkan dalam penyelenggaraan PAUD berdasarkan prinsip perkembangan anak dan prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah sebagai berikut: 1) Agar seluruh aspek perkembangan anak dapat terstimulasi secara optimal perlu dirancang secara matang dalam suatu kegiatan pengembangan, pembelajaran, dan pembiasaan yang terintegrasi satu sama lainnya; 2) Guru dan orang tua perlu mempertimbangkan berbagai bahan belajar seperti media dan alat permainan edukatif yang sesuai dengan dengan tingkat usia dan kebutuhan perkembangan anak secara individual; 3) Setiap anak perlu mendapat kesempatan untuk berkembang dan berpartisipasi seluas-luasnya agar mereka dapat mengembangkan dirinya dengan bebas, aktif dan dapat mengembangkan diri dengan sebaik-baiknya; 4) Pendidik perlu memahami tahap perkembangan setiap individu agar tidak ada anak yang terlewatkan untuk diberi stimulasi yang sesuai dengan kemampuannya; 5) Stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan

anak, oleh sebab itu pendidik perlu memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap perkembangan anak didiknya; 6) Stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak dilakukan secara simultan dan terintegrasi untuk setiap aspek perkembangan, dan tidak menstimulasi secara partial yang menerapkan salah satu aspek saja; 7) Pengelolaan kelas (mengelola kegiatan dan penciptaan situasi) harus dapat membuat anak nyaman mungkin sehingga anak dapat berkembang secara optimal; 8) Kegiatan pengembangan dilakukan berulang, namun secara bertahap terus meningkat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, hingga dapat mencapai perkembangan yang optimal; 9) Bermain merupakan prinsip pembelajaran anak usia dini, yang dilakukan dengan menyenangkan; 10) Pengembangan dilakukan secara bertahap, dan berkesinambungan sehingga anak akan mencapai kompetensi secara luas; 11) Anak diberi kesempatan untuk mendapat pengalaman belajar yang memadai yang dimulai dari konsep yang konkret ke abstrak dan dari yang mudah ke yang sukar dengan materi dimulai dari lingkungan yang dikenal anak (Kostelnik, 2007).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan di kota Mataram. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara kualitatif yang mengacu pada teori Milles dan Hubberman (Sugiyono, 2015), dimana terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta kesimpulan dan verifikasi (*conclusions and verifying*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang diamanatkan oleh UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dan ditegaskan melalui Permendikbud 137 dan 146 belum dapat diimplementasikan sesuai dengan yang diharapkan. Jika implementasi dari prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan karakter anak pada setiap lembaga PAUD maka kemungkinan besar tujuan pendidikan anak usia dini akan tercapai dengan baik. Namun dalam kenyataannya, masih banyak lembaga PAUD yang belum menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam proses pembelajarannya. Beberapa kesalahan yang masih banyak diterapkan guru (pendidik) dalam mendidik anak-usia dini akan dijelaskan sebagai berikut.

Pembelajaran lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual semata seperti kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Pembelajarannya dilakukan tidak melalui bermain yang menyenangkan, dan tidak secara kontekstual. Kira-kira 75% sekolah masih menerapkan metode drill, dimana anak diminta untuk melakukannya sesuatu secara berulang-ulang. Hal inilah yang sering membuat anak bosan dan akhirnya bertindak “nakal” dengan mengganggu teman dan sebagainya. Bahkan tidak jarang lembaga PAUD menyelenggarakan les khusus membaca, matematika, aritmatika dan kemampuan intelektual lainnya yang juga menggunakan metode drill. Kesalahan di atas seperti layaknya dua sisi

mata uang dengan keinginan orang tua agar anaknya dapat menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara cepat. Ketidapahaman orang tua akan tahapan dan kebutuhan perkembangan, dan ketidakberdayaan guru untuk menolak tuntutan orang tua membuat hal ini terus berlangsung untuk waktu yang lama.

Isu lain adalah ketidakseimbangan stimulasi terhadap kemampuan belahan otak kanan dan kiri. Kebanyakan orang tua memberikan tuntutan yang tinggi terhadap prestasi akademis anaknya, seperti membaca, menulis, berhitung untuk anak usia dini. Sehingga prestasi non akademis seperti menari, menyanyi, melukis, memainkan alat musik kurang diminati oleh orang tua. Terkait dengan hal ini, sebaiknya terjadi keseimbangan dalam menstimulasi kemampuan belahan otak kanan dan kiri, hal sifatnya prestasi akademis dan rekreasi. Persoalan ini dipicu dari tuntutan orang tua agar anaknya segera memiliki kemampuan baca tulis hitung dengan cepat. Keinginan ini tidak dapat diakomodir oleh guru dan pihak lembaga dengan memberikan pembelajaran baca, tulis, hitung yang sesuai dengan kaidah belajar melalui bermain. Hal ini dapat disebabkan oleh kreativitas guru yang belum dioptimalkan untuk mencari solusi, dan atau kekhawatiran lembaga terkait menurunnya jumlah anak didik pada tahun berikutnya. Lembaga PAUD yang favorit dimata orang tua adalah jika anak didiknya cepat memiliki kemampuan baca, tulis, hitung, dan hafalan ayat-ayat al qur'an bagi yang beragama Islam.

Pemanfaatan media belajar di lembaga PAUD bersifat minimalis dimana kegiatan pembelajaran banyak dilakukan dengan paper and pencil dan kurang memberikan kesempatan pada anak-anak untuk bergerak secara bebas. Padahal tahap perkembangan kognitif anak masih bersifat konkrit. Anak masih berada pada tahap pra operasional konkrit menurut Piaget, sehingga anak masih sangat membutuhkan media dan alat permainan untuk bermain. Dengan alat permainan edukatif anak dapat mengeksplor kemampuannya untuk meniru, bereksplorasi, dan kreatif memanfaatkan alat yang ada, Lebih jauh lagi, pembelajaran yang dilaksanakan belum memanfaatkan potensi yang ada secara optimal, baik itu potensi anak maupun potensi lingkungan sekitar, sehingga sering terjadi anak seperti pohon yang tercabut bersama akarnya, artinya anak terlepas dari akar budayanya.

Masih banyak kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD yang lebih dominan bersifat klasikal. Pendekatan secara individual belum dilakukan. Potensi dan gaya belajar yang dimiliki anak belum dimanfaatkan dengan baik dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan setiap anak harus melakukan dan mencapai keberhasilan yang sama dan seragam. Masih jarang ditemui anak-anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang disukai dan diinginkannya. Kebanyakan guru/lembaga sudah menyediakan kegiatan yang harus dilakukan anak dalam setiap harinya tanpa ada kesempatan bagi anak untuk menyatakan suka atau tidak suka, dan kesempatan memilihnya. Dengan pola yang demikian, menunjukkan bahwa kreativitas anak belum dibangun dengan baik.

Pengelompokan anak di lembaga PAUD dilakukan berdasarkan tingkat usianya dan bukan berdasarkan kemampuannya. Padahal dalam usia yang sama kemampuan seorang anak belum tentu sama dengan anak lainnya.

Permasalahan-permasalahan di atas sudah lama terjadi dan sulit untuk diperbaiki. Hambatan terbesar dalam untuk memperbaiki itu justru terletak dari orang tua. Mereka menginginkan anak-anaknya bisa membaca, menulis, dan berhitung dengan cepat. Di samping itu ketidakberhasilan guru dan lembaga dalam mengedukasi orang tua terkait hal itu. Masalah ini dipertajam lagi dengan regulasi kelembagaan PAUD yang kadang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam system pembelajaran PAUD. Oleh karena itu diperlukan upaya konsisten dan berkelanjutan yang dilakukan secara bersama-sama.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa isu-isu yang kritis terhadap pembelajaran di PAUD antara lain adalah 1) pembelajaran lebih mengutamakan pengembangan kemampuan membaca, menulis dan berhitung daripada aspek perkembangan yang lainnya; 2) ketidakseimbangan stimulasi terhadap kemampuan belahan otak kanan dan kiri; 3) pemanfaatan media belajar di lembaga PAUD bersifat minimalis; 4) kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD yang lebih dominan bersifat klasikal; 5) pengelompokan anak di lembaga PAUD dilakukan berdasarkan tingkat usianya dan bukan berdasarkan kemampuan atau capaian perkembangan yang telah ada.

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu sinergitas dalam upaya yang konsisten dan berkesinambungan dari pihak-pihak terkait, seperti orang tua, guru dan lembaga PAUD, dan pemerintah dengan dukungan regulasinya..

## **DAFTAR PUSTAKA (11 pt)**

- Hilda L Jackman, *Early Education Curriculum: A Child's Connection to The World*, Fifth Edition.(USA: Wadsworth, 2012).
- Hoorn, V. Judith, et. all, *Play at the Center of the Curriculum*, Canada: Pearson Education, 2007
- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor, Penerbit Ghalia, 2013
- Kostelnik, Marjorie J, Soderman, Anne Keil, and Whiren, Alice Phipps (2007). *Developmentally Appropriate Curriculum, Best Practise in early Childhood Education*, New Jersey: Merril Prentice Hall
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2010
- Sisdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Kemendikbud, 2003).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2015.